



Penerapan Model *Peer Lessons* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 8 Kelas IV di SD Negeri One-One

Wa Venti^{1*}, Irman Matje², Muh. Nur Intan Ode³.

¹: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia.

Koresponden: Waventi47@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD Negeri One-One Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes dan dokumentasi. Indikator keberhasilan terdiri dari dua yaitu dari keberhasilan yang berkaitan dengan nilai yang diperoleh peserta didik dan keberhasilan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Dilihat dari nilai peserta didik minimal nilai 68 sesuai dengan KKM. Dilihat dari peningkatan hasil belajar minimal 75% maka telah mencapai nilai minimal 68. Penggunaan Model Pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri One-One. Pada tindakan Siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yaitu dari 25% menjadi 87,5%. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Peer Lessons* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV SD Negeri One-One Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.

Kata Kunci : Pembelajaran, *Peer Lessons*, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out that the application of the Peer Lessons Learning Model could improve student Learning outcomes in social studies subject 8 The Area I live in class IV of One-One Public Elementary School, Binongko District, Wakatobi Regency. The procedure of this research includes : Planning, implementation, and reflection. Data collection techniques in this study used observation sheets of teacher and student activities, tests and documentation. Indicators of success related to improving learning outcomes. Judging from the student's score, the minimum score is 68 according to the KKM. Judging from the increase in learning outcomes of at least 75% a minimum score of 68 has been achieved. The use of the Peer Lessons Learning Model can improve social studies learning outcomes for fourth grade students of SD Negeri One-One. In the actions of Cycle I and Cycle II there was an increase from 25% to 87,5%. It can be concluded that the application of the Peer Lessons Learning Model can Improve Student Learning Outcomes in Social Studies Subject Thema 8 The area Where I live in Grade IV SD Negeri One-One, Binongko District, Wakatobi Regency.

Keywords : Learning, *Peer Lessons*, Learning Outcomes

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nainggolan, n.d.). Pembangunan pendidikan nasional Indonesia mendapatkan jiwa baru dalam pelaksanaannya, sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pembangunan pendidikan nasional juga harus mengalami dinamika yang baik menyangkut kurikulum, format materi, sarana dan prasarana. Maka peranan guru sebagai pengelola kelas dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas, mereka berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, memberikan konsep pemahaman dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Sucahyono & Kholis, 2014).

Menurut (Marliani, 2015) model pembelajaran dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pikiran yang bersifat uraian atau penjelasan. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya. Model pembelajaran adalah petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media, dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran (Mirdad, 2020). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. *Peer Lessons* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Model ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas (Pradana, 2017).

Peer Lessons (belajar dari teman) adalah salah satu model pembelajaran aktif yang sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemauan siswa mengajarkan materi kepada temannya (Husien, 2021). Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *peer lessons* adalah

model pembelajaran dari teman yang digunakan untuk meningkatkan kemauan peserta didik dalam mengajarkan materi kepada temannya.

Menurut Zaini dalam (Priyono, 2014), model pembelajaran *Peer Lessons* diimplementasikan dengan langkah-langkah, yaitu antara lain : 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen sebanyak segmen materi yang disampaikan. 2) Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain melalui presentasi. 3) Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan. 4) Setiap kelompok melakukan diskusi tentang topik yang telah di dapatkannya. 5) Setiap perwakilan anggota kelompok menyampaikan hasil diskusinya ke kelompok lainnya. 6) Setiap kelompok menyiapkan strategi dan media untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain memperoleh kesempatan untuk bertanya, memberi kritik, dan saran kepada kelompok yang melakukan presentasi. 7) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas yang diberikan guru, guru memberi kesimpulan dan memberi penguatan sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *peer lessons* menurut Hanum dalam (Hidayat, 2017) antara lain sebagai berikut : 1) Kelebihan yaitu; a) Dapat merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok. b) Dapat mengembangkan kreativitas bagi siswa. c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa. d) Otak bekerja secara aktif. f) Hasil belajar yang maksimal. g) Proses pembelajaran yang menyenangkan otak dapat memproses informasi dengan baik. 2) Kekurangan yaitu; a) Dengan dikerjakan secara kelompok diluar jam pelajaran, guru kurang dapat memantau mana siswa yang aktif dan mana siswa yang tidak aktif. b) Anggota kelompok yang aktif akan cenderung menguasai materi yang diberikan demikian sebaliknya bagi anggota yang pasif. c) Jika kemampuan anggota kelompok relatif rendah akan kesulitan dalam menentukan perwakilan siswa yang akan mewakili dalam presentase tugasnya.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu (Afridha, 2017). Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Priyono, 2014). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.

Menurut (Miswar, 2017) tujuan akhir dalam belajar dan pembelajaran dimaksudkan untuk tujuan perubahan tingkah laku objek belajar dari semua tingkatan. Mulai dari tingkat pra sekolah, sekolah dasar, SMP, maupun SMA. Baik pada sekolah yang bersifat formal maupun non formal. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dijelaskan dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang ragu-ragu menjadi memiliki keyakinan.

Menurut Sardiman dalam (Herawati, 2020). Secara umum dapat dirangkum menjadi tiga jenis tujuan belajar, yaitu : 1) Untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan dan berpikir merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kita membutuhkan pengetahuan dan sebaliknya dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik kita akan mempunyai pengetahuan yang banyak. Dengan demikian guru sebagai pengajar harus mampu memberi interaksi yang baik kepada siswa dan memberi tugas bacaan. Dengan cara ini, siswa diberi pengetahuan dan menambah pengetahuannya dengan mencari sendiri, sehingga hal ini akan mengembangkan pola berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya. 2) Penanaman konsep dan pengetahuan. Dalam penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani merupakan keterampilan yang dapat diamati yang menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar, seperti masalah teknik, dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani, yaitu keterampilan yang lebih abstrak yang menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. 3) Pembentukan sikap. Pada pembentukan sikap ini, peran pendidik sangat mendominasi, karena anak didik akan mengimitate sikap dari pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadi model yang baik bagi anak didiknya dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma agama dan hukum kepada anak didiknya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk suatu tujuan tertentu. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi dalam melakukan proses belajar dalam upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV SDN One-One pada tanggal 9 Januari 2023. Beliau mengatakan bahwa pada mata pelajaran IPS masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM 68. Hasil ditunjukkan dengan pencapaian nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 81. Data yang diperoleh dari 8 siswa kelas IV SD Negeri One-One ternyata hanya 3 siswa yang tuntas atau 37,5%, sedangkan 5 siswa atau 62,5% masih belum tuntas. Dengan data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SDN One-One masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya yaitu kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran, siswa kurang terlibat secara aktif, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat diadakannya tanya jawab, dan masih ada beberapa siswa yang bercerita dengan temannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penerapan model pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sehingga, perlu penerapan model pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif agar dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif yaitu *Peer Lessons*. Menurut Duha dalam (Pradana, 2017) Model Pembelajaran *Peer Lessons* merupakan model pembelajaran aktif yang mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas dan menempatkan seluruh tanggungjawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas. Model *peer lessons* berorientasi pada aktivitas siswa karena dalam model pembelajaran ini dapat mewujudkan keaktifan siswa untuk melakukan kerjasama antar kelompok dalam menguasai materi ajar dan kemudian mengajarkan kembali kepada kelompok yang lain. Dengan kata lain, siswa melakukan kerjasama dalam

satu kelompok untuk menguasai materi yang akan dipelajari dan kemudian mengajarkan kembali materi tersebut kepada yang lain.

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2022/ 2023 SDN One-One, Desa Palahidu Barat, Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi yang berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Teknik yang digunakan dalam penelitian, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai rata-rata dan kriteria ketuntasan hasil belajar dengan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\%$$

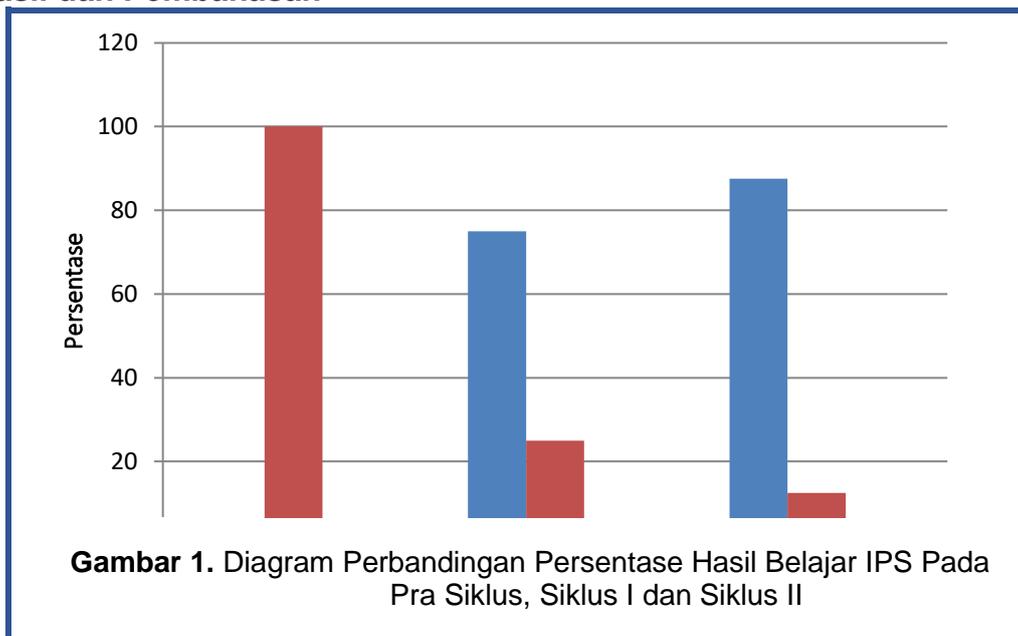
Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar sebagai berikut:

$$x = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

- X = nilai rata- rata
- ΣX = Jumlah semua nilai siswa
- ΣN = Jumlah siswa

3. Hasil dan Pembahasan



Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuntas	0	0%	2	25%	7	87,5%
Tidak Tuntas	8	100%	6	75%	1	12,5%
Jumlah	270		370		600	
Nilai Tertinggi	50		80		90	
Nilai Terendah	10		20		50	

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari perolehan persentase 25% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Maka ketuntasan belajar siswa pada siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data pada tindakan pra siklus, ketuntasan hasil belajar siswa dalam kegiatan hasil prasiklus maka diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang optimal dimana semua siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68. Kegiatan pra siklus ini merupakan kegiatan yang akan dijadikan sebagai patokan atau acuan untuk dijadikan perbandingan ketahap siklus I dan siklus II. Berdasarkan data nilai hasil siklus I maka diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih banyak yang belum mencapai nilai KKM yaitu 68. Dari jumlah 8 orang siswa, yang mencapai KKM sebanyak 2 orang siswa dengan presentase 25% dan yang tidak mencapai KKM 68 sebanyak 6 orang siswa dengan presentase 75%. Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer, penerapan model pembelajaran *Peer Lessons* pada siklus I belum efektif. Hal ini diperoleh dari hasil belajar siswa yang hanya mencapai ketuntasan 25%, sementara indikator ketuntasan hasil belajar siswa yang harus dicapai yaitu 75%, sehingga penelitian harus dilanjutkan lagi untuk ke siklus berikutnya. Berdasarkan data nilai hasil siklus II menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa pada model *Peer Lessons* dikategorikan baik karena proses pembelajaran pada siklus II diperoleh hasil 12,5% atau 1 siswa masih belum tuntas dan 87,5% atau 7 siswa telah tuntas dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa, sehingga penelitian tidak dilanjutkan lagi untuk siklus berikutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Peer Lessons* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada kondisi pra siklus yaitu 0 dengan ketuntasan klasikal 0%, meningkat pada pada siklus I dengan nilai rata-rata yaitu menjadi 46,25 dengan ketuntasan klasikal 25%, kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata yaitu menjadi 75 dengan ketuntasan klasikal 87,5%.

Daftar Pustaka

- Afridha, D. (2017). *Penerapan Strategi Pembelajaran Peer Lesson untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid di Mas Oemar Diyan Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- CHRISMA, C. A. (2021). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lesson*

- Dengan Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Di Sdn 119 Bengkulu Utara.* IAIN BENGKULU.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27–48.
- Hidayat, O. (2017). *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Aktive Learning Tipe Peer Lesson pada mata pelajaran IPA (biologi) di kelas VIII MTs Al-Mubasyirun Terengan Lombok Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.* UIN Mataram.
- Husien, S. (2021). PENERAPAN METODE PEER LESSONS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MA NURUL JADID PAITON. *MIQLAMAH*, 3(2), 17–35.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.*
- Marliani, N. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran missouri mathematics project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Miswar, M. (2017). Teori Pembelajaran CBSAK Sebagai Sebuah Teori Alternatif. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 33–41.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nainggolan, A. C. (n.d.). *PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE PEER LESSON DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI.*
- Pradana, A. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Strategi Peer Lesson Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Kelistrikan Kelas X TAV di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 6(3), 363–369.
- Priyono (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Peer Lessons Padaa Siswa Kelas IV SDN Nglahar Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.* Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sari, W. S. M. (2018). *PENGARUH PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING TIPE PEER LESSON BERBANTUAN POWER POINT TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA.*
- Sarapung, R. R., Sibua, A., & Do Kader, D. (2023). PENGGUNAAN ALAT PERAGA IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 6 PULAU MOROTAI. *JURNAL PASIFIK PENDIDIKAN*, 2(1), 9-17.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Sucahyono, D., & Kholis, N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Strategi Peer Lesson terhadap Hasil Belajar pada Siswa yang Mempunyai Kemampuan Awal Berbeda Pada Kompetensi Kejuruan Melakukan Install Sistem Audio Video CCTV di Kelas XII-Tav SMK Negeri 5 Surabaya. *Jurnal*

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, 3(2), 89–94.

Suriani, D. (2012). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEER LESSONS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) PADA SISWA KELAS IV SDN 006 MUDA SETIA KECAMATAN BANDAR SEIKIJANG*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.